

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Tak heran apabila mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD hingga lulus SMA. Dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Kemudian pada saat SMP dan SMA siswa juga mulai dikenalkan pada dunia kesastraan. Dimana dititikberatkan pada tata bahasa, ilmu bahasa, dan berbagai apresiasi sastra. Logikanya, telah 12 tahun mereka merasakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di bangku sekolah. Selama itu pula mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak pernah absen menemani mereka.

Kenyataan yang luar biasa adalah bahwa kualitas berbahasa Indonesia para siswa yang telah lulus SMA masih saja jauh dari apa yang dicita-citakan sebelumnya. Kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada sebagian besar siswa ternyata jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini masih terlihat dampaknya pada saat mereka mulai mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Indonesia baik secara lisan apalagi tulisan yang klise masih saja terlihat. Hal tersebut menunjukkan bahwa seolah-olah fungsi dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak terlihat maksimal.

Mengacu pada GBPP Kurikulum Bahasa Indonesia untuk SMU tahun 2004, pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, kajian materi sastra dan non sastra tidak tersajikan secara seimbang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia kelas X yang berjumlah 55 butir hanya ada 10 butir kajian sastra. Pada kelas XI dari jenis materi pembelajaran yang ada, kajian sastra hanya termuat sebanyak 14 materi. Atas dasar kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa materi sastra hanya berkisar antara 19% yang disajikan kepada siswa. Dengan demikian maka tidak mengherankan apabila para siswa masih dangkal dalam pengenalan sastra.

Hal lain yang tidak kurang pentingnya adalah cara penyampaian materi yang dilakukan guru. Metode pembelajaran sastra yang disampaikan guru selama ini dipandang membosankan bagi siswa sehingga tidak menimbulkan minat bagi siswa dalam belajar tentang materi sastra. Di lain pihak, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra.

Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan untuk mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan dengan cara membaca ringkasannya (Depdiknas, 2004: 12). Oleh karena itu diperlukan suatu cara atau upaya lain yang dapat membangkitkan minat siswa dalam mempelajari karya sastra.

Hal yang sama juga tidak jauh berbeda dengan kondisi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Sebagian besar siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dapat dikatakan cukup rendah dalam memahami karya sastra. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai yang mereka peroleh dalam pemahaman sastra. Di antara beberapa kelas paralel yang ada, siswa di kelas X1 merupakan kelas dengan rata-rata kemampuan pemahaman sastra yang terendah.

Rendahnya kemampuan dalam memahami sastra pada siswa, ditunjukkan dengan rendahnya tingkat ketuntasan belajar siswa. Hasil tes semester 1 pada tahun pelajaran 2009/2010 untuk siswa kelas X-1 menunjukkan bahwa dari 21 siswa yang ada, baru sekitar 12 atau 57,14% siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) \geq 65.00. Hal ini berarti bahwa sekitar 9 orang siswa atau 42,86% harus mengikuti pembelajaran remedial.

Hasil pengamatan awal terhadap kelas-kelas pelajaran bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta menunjukkan bahwa kelas-kelas pembelajaran bahasa Indonesia tampak monoton. siswa-siswa kurang diberi ruang dan waktu yang memadai untuk mempraktekkan dan menggunakan bahasa Indonesia yang mereka pelajari dalam berwacana. Mereka pada umumnya hanya menjawab dan mengerjakan tugas-tugas bahasa secara sepotong-sepotong. Sangat jarang siswa dilatih membuat tugas mengarang atau tugas-tugas kewacanaan lainnya untuk mengutarakan pikiran dan penalaran mereka, baik individu maupun kelompok sebagai praktek

wacana dalam tindakan sosial. Pengelolaan pembelajaran pun tampak statis. Akibatnya, banyak pembelajar yang menganggap enteng pelajaran bahasa Indonesia. Mereka kurang serius mengikuti pelajaran. Bahkan, sering dijumpai pembelajar yang bersifat antipati.

Proses pembelajaran sebagian besar bersumber pada materi LKS. Hal ini terlihat dari penugasan guru yang sebagian besar mengacu pada soal-soal dalam LKS. Padahal kalau dikaji lebih jauh, tugas-tugas yang ada di dalam LKS kurang menantang untuk mengembangkan kompetensi siswa secara optimal, karena siswa hanya mengerjakan/menjawab soal dan pertanyaan pendek, tidak ada ruang autentik yang dilakukan siswa untuk belajar berkomunikasi dalam berpikir tingkat tinggi dan meluas dengan bahasa yang sedang dipelajarinya. Dengan demikian, siswa merasa bosan dan jenuh. Akibatnya, kompetensi siswa tidak berkembang secara optimal.

Dalam konteks inilah, Pembelajaran Bahasa Indonesia (PBI) yang terkait dengan pengetahuan, pengalaman, dan masalah-masalah keseharian yang dihadapi siswa sebagai anggota masyarakat merupakan dimensi krusial dalam proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran seperti inilah yang disebut oleh (Jacob, 1999; Johnson, 2002) pengajaran dan pembelajaran kontekstual, istilah yang populer di Indonesia saat ini disebut pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual mengandung tujuh pilar utama sebagai prinsip-prinsip dasarnya, yaitu konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Nurhadi dkk., 2003:31). Model pembelajaran ini koheren dengan teori belajar bahasa kedua yang dicanangkan

oleh Bialystok (1980) yang melihat pentingnya masukan padanan bahasa dalam tiga dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan lain, pengetahuan eksplisit kebahasaan, dan pengetahuan implisit kebahasaan.

Terkait dengan pembelajaran sastra, salah satu materi yang diajarkan kepada siswa adalah puisi. Pemahaman terhadap karya sastra berupa puisi relatif lebih sulit dibandingkan dengan pemahaman terhadap bentuk-bentuk lain dari karya sastra. Hal ini dikarenakan dalam puisi digunakan kata-kata yang berupa kata kiasan sehingga memerlukan upaya lain berupa *paraphrasing* dalam pemahamannya.

Paraphrasing atau pengkalimatan merupakan strategi bantu dalam memahami karya sastra yang berupa puisi. Melalui teknik ini, kata-kata dalam puisi dituliskan dalam bentuk kalimat sehingga akan lebih mudah dipahami. Metode pengkalimatan sangat membantu bagi pembelajar dalam memahami karya sastra yang berbentuk puisi. Dengan metode pengkalimatan, siswa diharapkan dapat memahami lebih dalam tentang kandungan puisi yang dibahas. Teknik pengkalimatan merupakan salah satu metode bantu di mana materi puisi yang dibahas ditulis ulang dalam bentuk naratif sehingga siswa mengetahui isi kandungan puisi secara lebih mendalam.

Penggunaan metode scaffolding didukung dengan pendapat Bradley & Bradley (dalam Abdul-Majeed, 2011) yang menyatakan bahwa:

Scaffolding is a process that supports and improves the performance of students before, during, and after reading. Graphic organizers, pictures, and charts can all serve as scaffolding tools. All of them can help, guide and shape students' thinking when they apply them, i.e., students can discuss, write an essay, or use them with the difficult reading texts and

new challenging information. This study is an attempt to investigate the effect

Berangkat dari pemikiran ini, peneliti mencoba untuk melakukan kajian terhadap penggunaan metode pembelajaran dengan bantuan (*scaffolding*) dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Materi pembelajaran yang digunakan adalah puisi, dengan kajian berupa apresiasi dan membaca.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari pemaparan mengenai latar belakang penelitian di atas, selanjutnya dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Guru mendominasi kelas dengan metode ceramah, akibatnya siswa cenderung pasif dan statis, duduk diam di tempat duduknya mulai dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran, dan bertanya seadanya kepada guru, jika ada penjelasannya yang tidak dipahami.
2. Sumber belajar yang digunakan selama ini adalah buku siswa dan LKS, sedangkan tugas-tugas yang ada di dalam LKS kurang menantang untuk mengembangkan kompetensi siswa secara optimal karena siswa hanya mengerjakan/menjawab soal dan pertanyaan pendek.
3. Tidak ada ruang autentik yang dilakukan siswa untuk belajar berkomunikasi dalam berpikir tingkat tinggi dan meluas dengan bahasa yang sedang dipelajarinya, karenanya, siswa merasa bosan dan jenuh.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, ada 3 masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Apakah pembelajaran kontekstual dengan strategi *scaffolding* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kompetensi membaca puisi pada siswa kelas X 1 semester 2 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010?
2. Apakah pembelajaran kontekstual dengan strategi *scaffolding* dapat meningkatkan ketrampilan mengapresiasi puisi pada siswa kelas X 1 semester 2 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010?
3. Apakah pembelajaran kontekstual dengan strategi *scaffolding* dapat dapat meningkatkan ketrampilan membaca puisi pada siswa kelas X 1 Semester 2 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dalam penelitian ini ada 3 tujuan yang ingin dicapai.

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran kontekstual dengan strategi *scaffolding* dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kompetensi membaca puisi pada siswa kelas X 1 Semester 2 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.

2. Untuk mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran kontekstual dengan strategi *scaffolding* dalam meningkatkan ketrampilan mengapresiasi puisi pada siswa kelas X 1 Semester 2 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.
3. Untuk mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran kontekstual dengan strategi *scaffolding* dalam meningkatkan ketrampilan membaca puisi pada siswa kelas X 1 Semester 2 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Bagi Guru

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam khasanah penelitian pengajaran bahasa bagi guru-guru bahasa Indonesia pada khususnya, dan guru bahasa lainnya pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para guru tentang penggunaan metode pembelajaran bahasa berbasis wacana dengan pendekatan yang menarik bagi siswa sehingga siswa lebih berminat dalam mengikuti kegiatan belajar.

2. Bagi Siswa

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar-mengajar yang dilaksanakan oleh guru.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami ketrampilan menulis argumentasi dalam pelajaran bahasa Indonesia.

3. Bagi Sekolah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai acuan dalam kegiatan belajar-mengajar yang inovatif.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan di tingkat sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan.